



BCA

BCA House View Report

Wealth Management Division

Published on: 2 March 2026

Investasi di

my
BCA

Ekstra Reksa Dana Hingga Rp500 Ribu

Hingga 31 Maret 2026

- Khusus investor baru
- Tambahan Unit Reksa Dana Rp100 ribu dengan minimum investasi Rp500.111
- Berlaku kelipatan hingga tambahan Reksa Dana Rp500 ribu

bca.id/promoinvest500



Reksa Dana



**BCA**

Senantiasa di Sisi Anda



Investasi di Aman dan Terkurasi

- Reksa Dana, Obligasi, dan SBN terkurasi
- Bandingkan produk & pembelian berkala
- Dapatkan *market insight*, edukasi, dan *event* terkait investasi di Wealth Insight
- Nikmati fleksibilitas transaksi investasi hingga Rp5 Miliar
- Capai tujuan investasi menggunakan fitur Investment Goals



bca.co.id/investasi

Topics of The Month



Topic 1 - US: Too Weak to Hold, Too Hot to Fold

- Kondisi ketenagakerjaan AS relatif melemah, terlihat dari *nonfarm payrolls* 2025 yang hanya tumbuh 181K, terendah sejak pandemi COVID-19.
- Inflasi AS berpotensi turun dalam jangka pendek akibat tarif Trump yang dinyatakan ilegal. Namun, risiko kenaikan inflasi tidak sepenuhnya hilang.
- Kondisi ini berpotensi mempengaruhi keputusan The Fed terkait suku bunga melihat *stance* para pejabat yang kini cukup berfokus ke inflasi.



Topic 2 – Asia: The Eastern Jewel

- Di Januari 2026, PMI manufaktur Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang mengalami peningkatan akibat perbaikan *demand* dalam negeri dan luar negeri.
- Sejalan dengan tren PMI, ekspor juga mengalami peningkatan signifikan akibat *demand* terkait AI (semikonduktor) serta *demand* menjelang *Chinese New Year*.
- Peningkatan *capital expenditure* berbagai perusahaan teknologi dunia diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang ke depannya.



Topic 3 - Indonesia: Growth Loudly Calls

- PDB Indonesia tumbuh 5,39% YoY di Q4 2025, didorong oleh kenaikan konsumsi dan investasi di tengah kebijakan moneter dan fiskal yang akomodatif.
- Pertumbuhan PDB diperkirakan bertahan solid ke depannya melihat alokasi anggaran yang cukup besar (~67,00%) untuk berbagai *flagship programs*.
- Di *Indonesia Economic Outlook* 2026, pemerintah menegaskan target pertumbuhan ekonomi sebesar 5,40% - 6,00% YoY di tahun 2026.

TAA (Tactical Asset Allocation)

Tactical Asset Allocation		Cash/Deposit IDR – Slightly Underweight • Fundamental: BI menahan suku bunga di level 4,75% untuk menjaga kestabilan IDR. • Valuasi: selisih bunga deposito 12 bulan & inflasi berada di bawah rata - rata 5 tahun. • Sentimen: meskipun program KDMP meningkatkan pertumbuhan kredit, likuiditas perbankan masih longgar sehingga berpotensi mendorong penurunan bunga deposito.
		Fixed Income USD – Neutral • Fundamental: tren <i>steepening</i> UST & INDON mungkin berlanjut di tengah pemangkasan suku bunga The Fed dan potensi <i>tariff refund</i> yang harus dilakukan pemerintah AS. • Valuasi: <i>yield</i> INDON 10YR berada di bawah rata-rata 3 tahun. • Sentimen: <i>yield</i> obligasi global cenderung turun secara YTD 23 Februari 2026, namun <i>yield</i> INDON justru naik akibat <i>credit rating outlook downgrade</i> oleh Moody's.
		Fixed Income IDR – Neutral • Fundamental: <i>yield</i> FR tenor pendek menengah naik akibat BI menahan suku bunga & menambah penerbitan SRBI sementara tenor panjang naik akibat kekhawatiran fiskal. • Valuasi: <i>yield</i> FR masih relatif dekat dengan titik terendah dalam setahun terakhir. • Sentimen: <i>credit rating outlook downgrade</i> memicu <i>outflow</i> asing, namun likuiditas domestik di pasar obligasi masih cukup baik untuk menopang pergerakan <i>yield</i>.
		Equity USD: DM – Slightly Underweight • Fundamental: jumlah utang dari <i>The Mag 7</i> mencatatkan kenaikan hingga berada di atas USD 500,00 miliar di 2025. Namun, rasio <i>debt-to-equity</i> masih cukup rendah. • Valuasi: valuasi pasar saham AS masih bertahan tinggi di atas rata – rata 5 tahun. • Sentimen: sentimen negatif datang dari kekhawatiran disrupsi AI terhadap perusahaan teknologi konvensional.
		Equity USD: EM – Slightly Overweight • Fundamental: laba emiten di pasar saham EM Asia FY2026 diperkirakan solid dengan tumbuh 12,70% YoY (Tiongkok), 26,00% YoY (Taiwan), dan 94,30% YoY (Korea Selatan). • Valuasi: valuasi pasar saham Asia sudah lebih tinggi dari rata – rata 5 tahun, namun masih lebih murah dibandingkan pasar saham AS. • Sentimen: kekhawatiran disrupsi AI turut membuat emiten <i>software</i> Asia terkoreksi. Namun, emiten <i>hardware</i> yang diuntungkan di awal siklus AI masih mencatatkan <i>rally</i>.
		Equity IDR – Neutral • Fundamental: pemerintah Indonesia merilis target PDB FY2026 di 5,40% - 6,00% YoY, didukung oleh berbagai program unggulan. • Valuasi: koreksi emiten perbankan membuat valuasi turun dan berada di bawah rata – rata 10 tahun. BBCA bahkan telah mendekati level terendah dalam 10 tahun terakhir. • Sentimen: isu transparansi membuat IHSG mencapai <i>maximum drawdown</i> di -12,08%.
Underweight Slightly Underweight Neutral Slightly Overweight Overweight		● Last month view

US: Too Weak to Hold, Too Hot to Fold



Kondisi ketenagakerjaan AS relatif melemah, terlihat dari *nonfarm payrolls* 2025 yang hanya tumbuh 181K, terendah sejak pandemi COVID-19



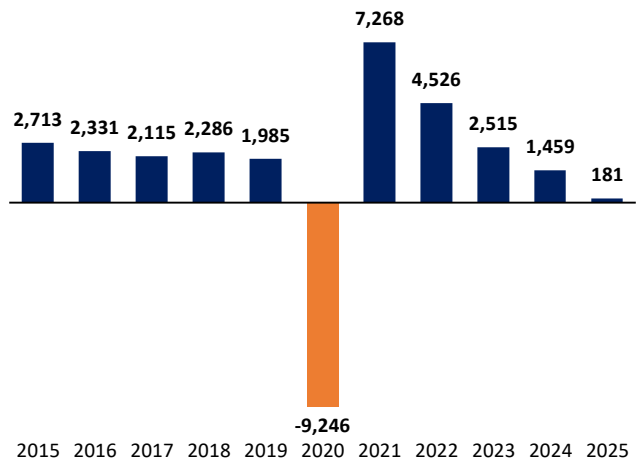
Inflasi AS berpotensi turun dalam jangka pendek akibat tarif Trump yang dinyatakan ilegal. **Namun, risiko kenaikan inflasi tidak sepenuhnya hilang**



Kondisi ini berpotensi mempengaruhi keputusan The Fed terkait suku bunga melihat *stance* para pejabat yang kini cukup berfokus ke inflasi

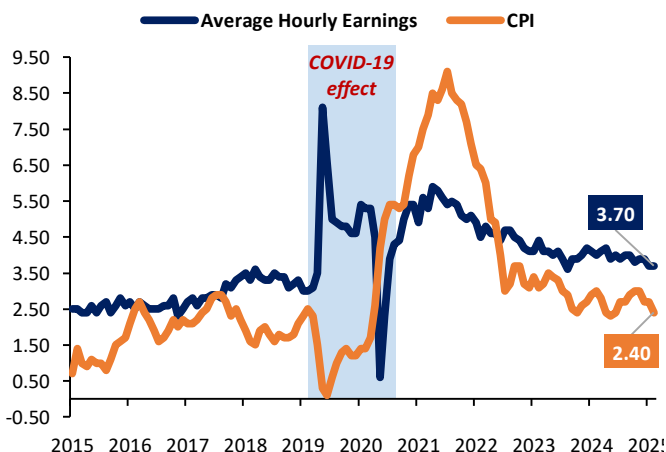
- Rilis data ketenagakerjaan AS bulan Januari 2026 relatif solid di mana *nonfarm payrolls* tumbuh 130 ribu (*prev.* 48 ribu) sementara tingkat pengangguran turun ke 4,30% (*prev.* 4,40%).
- Namun, pertumbuhan ketenagakerjaan hanya dikontribusikan oleh sektor tertentu seperti *healthcare* (82 ribu) yang tersebar di *healthcare services, hospitals, nursing*, dan *residential care facilities* serta konstruksi (33 ribu) khususnya yang terkait dengan *AI data centers*.
- Hal ini mengindikasikan penguatan data ketenagakerjaan cukup terkonsentrasi ke masing-masing sektor dan tidak menggambarkan penguatan ekonomi secara keseluruhan.
- Ditambah lagi, *nonfarm payrolls* 2025 hanya tumbuh 181 ribu, terendah sejak pandemi COVID-19 (**Exhibit 1**). Data *nonfarm payrolls* 2025 direvisi turun sebesar 826 ribu. Kondisi ketenagakerjaan yang cukup lemah juga terlihat dari PHK Januari 2026 yang mencapai 108 ribu (*prev.* 36K), PHK Januari terbesar sejak 2009.

Exhibit 1: Annual US Nonfarm Payrolls (Thousand)



Source: Bloomberg (2025)

Exhibit 2: US Average Hourly Earnings & CPI (%YoY)



Source: Bloomberg (January 2026)

- Dari sisi inflasi, per tanggal 20 Februari 2026, *US Supreme Court* menyatakan tarif Trump yang dikenakan melalui *International Emergency Economic Powers Act* (IEEPA) ilegal. Trump langsung mengumumkan tarif universal sebesar 15,00% yang didasarkan pada *Section 122*. Hal ini membuat *US average tariff* turun dari 15,30% ke 13,20% sehingga berpotensi menurunkan inflasi dalam jangka pendek.
- Namun, Trump memiliki beberapa opsi untuk kembali mengenakan tarif ke depannya sehingga ancaman inflasi tidak sepenuhnya hilang. Tekanan inflasi turut datang dari: 1) Pertumbuhan upah yang relatif solid, terlihat dari pertumbuhan *average hourly earnings* Januari 2026 sebesar 3,70% YoY (**Exhibit 2**); 2) Kenaikan harga komoditas akibat tensi geopolitik & *demand* untuk *AI data centers*; 3) Kenaikan harga barang impor akibat pelemahan DXY.
- Hal ini berpotensi mempengaruhi keputusan The Fed terkait suku bunga melihat *stance* para pejabat The Fed yang kini cukup berfokus ke inflasi (berdasarkan FOMC Januari 2026).

▲ Cash IDR

Pemangkasan suku bunga The Fed yang tidak agresif berpotensi membatasi ruang pemangkasan suku bunga BI & penurunan bunga deposito

▼ Fixed Income USD

Inflasi yang *sticky* dan pemangkasan suku bunga The Fed yang tidak agresif berpotensi menahan penurunan *yield* UST & INDON

▼ Fixed Income IDR

Pemangkasan suku bunga BI yang terbatas serta kenaikan *yield* UST menjadi katalis negatif untuk pergerakan *yield* FR

▼ Equity USD

Pelemahan data ketenagakerjaan & inflasi yang *sticky* dapat menurunkan daya beli sehingga berdampak negatif ke laba perusahaan

— Equity IDR

Meskipun investor mungkin melakukan rotasi keluar dari AS, *inflow* ke IHSG berpotensi terbatas karena *outlook* kawasan lain yang lebih menarik

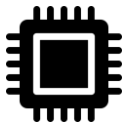
Asia: The Eastern Jewel



Di Januari 2026, PMI manufaktur Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang mengalami peningkatan akibat perbaikan *demand* dalam negeri dan luar negeri



Sejalan dengan tren PMI, ekspor juga mengalami peningkatan signifikan akibat *demand* terkait AI (semikonduktor) serta *demand* menjelang *Chinese New Year*



Peningkatan *capex* berbagai perusahaan teknologi dunia diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang ke depannya

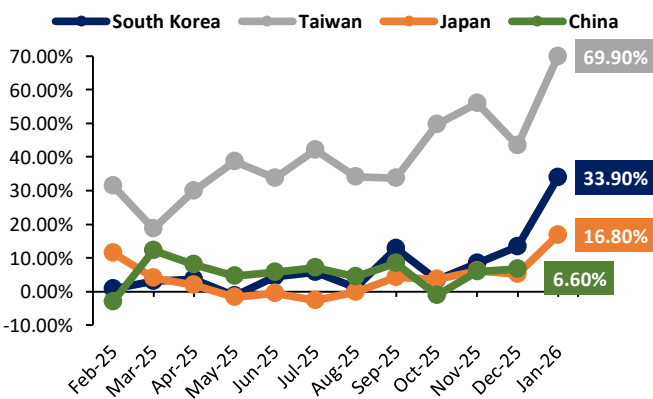
- Di Januari 2026, PMI manufaktur Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang mengalami kenaikan (**Exhibit 3**). PMI mengukur sentimen bisnis di sebuah negara. PMI di atas 50,00 mengindikasikan optimisme pelaku bisnis terhadap ekonomi, begitu pula sebaliknya.
- PMI manufaktur Korea Selatan naik ke 51,20 (tertinggi sejak Agustus 2024), Jepang naik ke 51,50 (tertinggi sejak Mei 2022), sementara Taiwan naik ke 51,70 (tertinggi sejak Desember 2024). Kenaikan PMI manufaktur dikontribusikan oleh perbaikan *demand* dalam negeri dan luar negeri. Kontras dengan negara lain, PMI manufaktur Tiongkok justru terkontraksi di 49,30, mengindikasikan tantangan ekonomi dalam negeri yang masih relatif besar.
- Sejalan dengan tren PMI, ekspor Korea Selatan di Januari 2026 tumbuh 33,90% YoY (tertinggi sejak Juni 2021), Jepang tumbuh 16,80% YoY (tertinggi sejak November 2022), dan Taiwan tumbuh 69,90% YoY (tertinggi sejak Januari 2010) (**Exhibit 4**).
- **Ekspor Korea Selatan:** ekspor Januari 2026 merupakan ekspor Januari tertinggi sepanjang sejarah. Selain karena hari kerja yang lebih banyak, pertumbuhan dikontribusikan oleh semikonduktor (102,70% YoY) khususnya *memory chips*. Komoditas lain seperti mobil (21,70% YoY), *wireless communication devices* (66,90% YoY), dan komputer (89,20% YoY) turut mencatatkan pertumbuhan.
- **Ekspor Jepang:** dikontribusikan oleh peningkatan ekspor ke Tiongkok (32,00% YoY) menjelang *Chinese New Year* serta membaiknya hubungan Jepang – Tiongkok pasca ketegangan geopolitik menyangkut Taiwan. Makanan (31,30% YoY), *machinery* (14,30% YoY), dan *electrical machinery* yang mencakup semikonduktor (27,30% YoY) mencatatkan pertumbuhan paling tinggi.
- **Ekspor Taiwan:** dikontribusikan oleh peningkatan ekspor ke AS (151,80% YoY) setelah tercapainya kesepakatan penurunan tarif ke 15,00%. Ekspor semikonduktor naik 61,30% YoY sementara produk IT, *communication*, dan *audio-video* naik 43,70% YoY.
- Peningkatan *capital expenditure* yang signifikan dari berbagai perusahaan teknologi dunia menguntungkan kawasan Asia melihat tingginya produksi dan ekspor terkait semikonduktor meskipun komoditas lain juga masih mencatatkan pertumbuhan. Hal ini diharapkan mampu menjadi katalis pendorong pertumbuhan ekonomi ke depannya.

Exhibit 3: Asian Countries Manufacturing PMI

	South Korea	Japan	Taiwan	China
Jan-26	51.20	51.50	51.70	49.30
Dec-25	50.10	50.00	50.90	50.10
Nov-25	49.40	48.70	48.80	49.20
Oct-25	49.40	48.20	47.70	49.00
Sep-25	50.70	48.50	46.80	49.80
Aug-25	48.30	49.70	47.40	49.40
Jul-25	48.00	49.00	46.20	49.30
Jun-25	48.70	50.10	47.20	49.70
May-25	47.70	49.40	48.60	49.50
Apr-25	47.50	48.70	47.80	49.00
Mar-25	49.10	48.40	49.80	50.50
Feb-25	49.90	49.00	51.50	50.20
Jan-25	50.30	48.70	51.10	49.10

Source: Bloomberg (January 2026)

Exhibit 4: Asian Countries Export Growth (%YoY)



Source: Trading Economics (January 2026)

— Cash
IDR

Tidak ada dampak
langsung

— Fixed
Income USD

Tidak ada dampak
langsung

— Fixed
Income IDR

Tidak ada dampak
langsung

▲ Equity
USD

Kenaikan *demand* terkait AI berpotensi meningkatkan laba emiten sektor teknologi di kawasan Asia sehingga diharapkan dapat menarik *inflow* investor

▼ Equity
IDR

Investor berpotensi melakukan rotasi ke Asia melihat *outlook* pertumbuhan yang atraktif & minimnya ekspor Indonesia ke sektor teknologi

Indonesia: Growth Loudly Calls



PDB Indonesia tumbuh 5,39% YoY di Q4 2025, **didorong oleh kenaikan konsumsi & investasi** di tengah kebijakan moneter & fiskal yang akomodatif



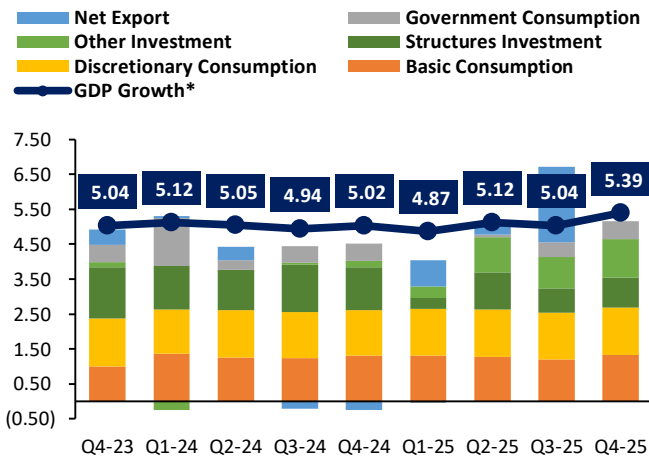
Pertumbuhan PDB diperkirakan **bertahan solid ke depannya** melihat alokasi anggaran yang cukup besar (~67,00%) untuk berbagai *flagship programs*



Di *Indonesia Economic Outlook 2026*, pemerintah menegaskan **target pertumbuhan ekonomi sebesar 5,40% - 6,00% YoY di tahun 2026**

- PDB Indonesia tumbuh 5,39% YoY di Q4 2025 (5,11% YoY FY2025). Pertumbuhan dikontribusikan oleh peningkatan konsumsi dan investasi di tengah kebijakan moneter dan fiskal yang akomodatif (**Exhibit 5**).
- Dari segi moneter, BI menahan suku bunga di level 4,75% selama Q4 2025. Namun, suku bunga sudah lebih rendah jika dibandingkan akhir tahun 2024 di 6,00%. Dari segi fiskal, belanja pemerintah masih tercatat tumbuh sebesar 4,55% YoY.
- Pertumbuhan konsumsi (5,11% YoY) lebih tinggi dibandingkan kuartal sebelumnya (4,98% YoY), disebabkan oleh distribusi stimulus fiskal yang agresif, terlihat dari kenaikan *social assistance* sebesar 66,88% YoY di Q4 2025.
- Sementara kenaikan investasi (6,12% YoY) juga lebih tinggi dibandingkan kuartal sebelumnya (5,04% YoY), didorong oleh peningkatan impor *machinery* khususnya untuk mendukung *downstreaming* dan *flagship program* pemerintah. Tren ini sejalan dengan kenaikan pertumbuhan kredit investasi (Desember 2025: 21,06% YoY).

Exhibit 5: Indonesia Gross Domestic Product (%YoY)

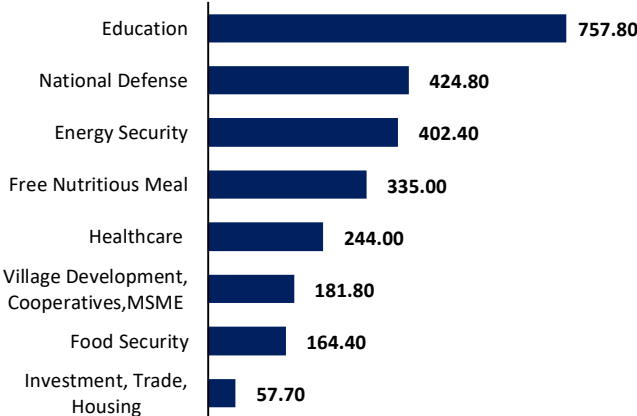


*Note: exclude the inventory & discrepancy accounts

Source: Bloomberg, BCA Economic Research (Q4 2025)

Exhibit 6: Budget Allocation for Government Programs FY2026 (IDR Tn)

*Note: some budget might overlap each other



Source: Ministry of Finance (2026)

- Pertumbuhan PDB diperkirakan bertahan solid setidaknya di H1 2026 seiring *low-base effect*, banyaknya *festive season* dan libur sekolah, serta keberlanjutan distribusi stimulus fiskal pemerintah.
- Di Q1 2026, pemerintah berencana menggelontorkan paket stimulus senilai IDR 12,83 triliun dalam bentuk diskon tarif transportasi & bantuan sosial pangan untuk mendukung daya beli dan mobilitas selama Lebaran.
- Pemerintah turut mengalokasikan ~67,00% anggaran untuk mendukung program unggulan (**Exhibit 6**) di antaranya Makan Bergizi Gratis, Koperasi Desa Merah Putih, Agrinas, dan Sekolah Rakyat. Alokasi anggaran yang tersentralisasi diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan berkelanjutan dalam jangka panjang.
- Pada tanggal 13 Februari 2026, pemerintah mengadakan *Indonesia Economic Outlook 2026* dan menegaskan target pertumbuhan PDB sebesar 5,40% - 6,00% YoY FY2026.

▼ **Cash IDR**

Untuk menjaga pertumbuhan ekonomi, BI mungkin perlu menahan suku bunga rendah sehingga membatasi kenaikan bunga deposito

— **Fixed Income USD**

Tidak ada dampak langsung

▼ **Fixed Income IDR**

Kenaikan konsumsi berpotensi diikuti oleh inflasi. Di samping itu, *spending* pemerintah yang agresif dapat meningkatkan risiko fiskal. Hal ini menjadi katalis negatif untuk FR

— **Equity USD**

Tidak ada dampak langsung

▲ **Equity IDR**

Kebijakan moneter akomodatif & distribusi stimulus fiskal yang berkelanjutan diharapkan mampu mendorong konsumsi, laba perusahaan, dan harga saham

Currency Outlook



DXY (95,53 – 98,50)



AUD/USD (0,6900 – 0,7200)



USD/IDR (16.600 – 16.990)



EUR/USD (1,1730 – 1,2050)



USD/JPY (150,00 – 157,80)



GBP/USD (1,3400 – 1,3850)



USD/CNH (6,8000 – 6,9200)

Pergerakan DXY dipengaruhi oleh:

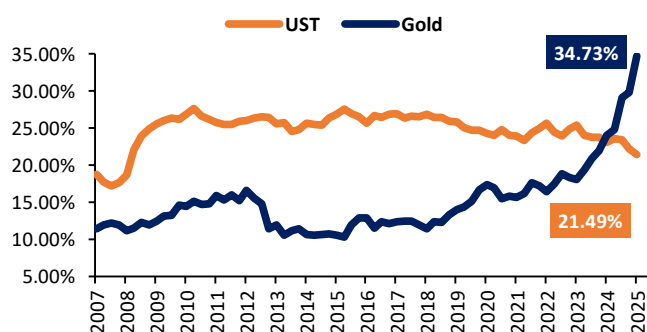
- Data ekonomi AS *mixed* di mana: 1) *Retail sales* Desember 2025 tumbuh 0,00% MoM (*prev.* 0,60% MoM); 2) *Nonfarm payrolls* Januari 2026 tumbuh 130,00K (*prev.* 48,00K); 3) Tingkat pengangguran Januari 2026 turun ke 4,30% (*prev.* 4,40%).
- Penunjukan Kevin Warsh sebagai pengganti Jerome Powell berpotensi mendorong kenaikan USD seiring pasar menilai Warsh lebih *hawkish* daripada kandidat yang lainnya.
- US Supreme Court* membatalkan kebijakan tarif Trump di bawah aturan IEEPA. Namun, Trump langsung mengumumkan tarif baru sebesar 15,00% menggunakan aturan *Section 122*.
- Risalah FOMC Januari 2026 menunjukkan bahwa The Fed cukup khawatir terhadap inflasi yang masih *sticky* di atas target 2,00% sehingga membuat beberapa pihak mempertimbangkan perlunya menaikkan suku bunga jika tekanan inflasi masih tinggi. Rilis data *core PCE price index* tumbuh 3,00% YoY (*prev.* 2,80% YoY). Hal tersebut membuat ekspektasi pasar terhadap pemangkasan suku bunga The Fed sebesar 50 bps di tahun 2026 mundur dari Juni & September 2026 ke Juli & Oktober 2026.

Pergerakan USD/IDR dipengaruhi oleh:

- Data ekonomi Indonesia *mixed* di mana: 1) CPI Januari 2026 tumbuh 3,55% YoY (*prev.* 2,92% YoY); 2) PDB FY2025 tumbuh 5,11% YoY (*prev.* 5,03% YoY); 3) *FX reserve* Januari 2026 turun ke USD 154,60 miliar (*prev.* USD 156,50 miliar).
- Outflow* investor asing dari pasar saham Indonesia meningkat seiring pengumuman MSCI yang membatalkan *rebalancing* Februari 2026 dan *credit rating outlook downgrade* oleh Moody's dari stabil ke negatif. Konsumsi dinilai akan meningkat di bulan Februari 2026 seiring stimulus yang dilakukan pemerintah menjelang lebaran di mana paket bantuan pangan dan tunai mencapai IDR 17,50 triliun.
- Bank Indonesia mempertahankan suku bunga di 4,75% pada pertemuan Februari 2026 untuk mempertahankan stabilitas IDR. BI menilai IDR masih *undervalued* jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi domestik sehingga akan mengoptimalkan penerbitan SRBI (potensi peningkatan *yield* dan volume yang diserap akan semakin tinggi). Meskipun demikian, potensi pelemahan IDR hadir dari meningkatnya *outflow* investor asing dari pasar saham Indonesia, permintaan USD domestik menjelang ibadah Haji dan Hari Raya Lebaran, serta periode pembayaran dividen. Ke depannya, BI masih melihat ruang penurunan suku bunga seiring transmisi terhadap suku bunga perbankan yang dinilai masih terbatas.

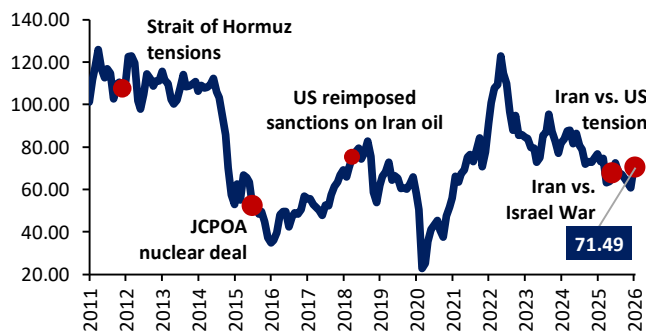
Commodity Snapshot

Exhibit 7: Gold vs. UST Percentage in Global Reserve (%)



Source: Bloomberg (September 2025)

Exhibit 8: Brent Oil Price (USD/Barrel) & Iran Geopolitical Event



Source: Bloomberg (23 February 2026)

Emas

- Harga emas ditutup di USD 5.227/t.oz (+6,81% MTD) per 23 Februari 2026 (**Exhibit 7**). Harga emas menguat seiring meningkatnya *demand* terhadap *safe haven assets* akibat eskalasi tensi geopolitik antara AS – Iran & ekspektasi keberlanjutan pemangkasan suku bunga The Fed ke depannya. Selain itu, PBoC juga menambah kepemilikan emas dalam 15 bulan terakhir. Kenaikan harga emas mendorong kenaikan porsi di cadangan devisa global di mana persentase emas telah melampaui UST saat ini (terakhir tahun 1996).
- Ke depannya, harga emas berpotensi bertahan tinggi apabila DXY melemah & bank sentral dunia terus mengakumulasi emas.

Minyak

- Harga minyak ditutup di USD 71,49/barel (+1,13% MTD) per 23 Februari 2026 (**Exhibit 8**). Harga minyak bertahan tinggi di tengah eskalasi tensi geopolitik AS – Iran. AS kembali mengirimkan armada militer ke Timur Tengah, merupakan *military deployment* terbesar sejak tahun 2003 (sebelum invasi ke Irak). Selain itu, OPEC+ memutuskan untuk menahan produksi minyak hingga Maret 2026 dalam rangka mencegah *oversupply*.
- Ke depannya, harga minyak berpotensi bertahan tinggi bila disrupsi *supply* minyak terjadi akibat penyerangan AS ke Iran. Hal tersebut dikarenakan Iran merupakan salah satu penghasil minyak terbesar di OPEC+ (11,45% dari total produksi OPEC+).

Cash/Deposit (IDR)

SLIGHTLY UNDERWEIGHT – no change

BI menahan suku bunga di level 4,75% pada RDG Februari 2026 untuk menjaga stabilitas IDR. Ke depannya, ruang pemangkasan suku bunga BI bergantung pada arah kebijakan suku bunga The Fed dan stabilitas IDR & inflasi. Meskipun program KDMP meningkatkan pertumbuhan kredit, likuiditas perbankan masih longgar sehingga berpotensi mendorong bank menurunkan bunga deposito.

Fundamental

- Pada RDG Februari 2026, BI memutuskan untuk menahan suku bunga di 4,75% (**Exhibit 9**). Keputusan tersebut ditujukan untuk menjaga stabilitas IDR. Selain itu, BI meningkatkan lelang SRBI dari 1x ke 2x per minggu. Secara MTD per 23 Februari 2026, USD/IDR bertahan stabil di kisaran 16.760 – 16.884. Meskipun demikian, setidaknya di H1 2026, tekanan terhadap IDR mungkin bertahan tinggi akibat tingginya *demand* USD untuk kebutuhan pembayaran utang perusahaan, repatriasi dividen, dan naik Haji.
- Inflasi Januari 2026 tumbuh 3,55% YoY (*prev.* 2,92% YoY) akibat efek *low-base effect* diskon tarif listrik di Januari 2025 dan kenaikan harga emas. Alhasil, inflasi telah berada di atas target BI di 1,50% - 3,50% YoY. Ke depannya, inflasi berpotensi bertahan tinggi seiring efek *low-base effect* yang masih akan berlangsung di Februari 2026 akibat diskon tarif listrik dan lonjakan belanja masyarakat di berbagai hari besar seperti *Chinese New Year* dan Hari Raya Idul Fitri.
- Kombinasi dari kenaikan inflasi & potensi pelemahan IDR berpotensi membatasi ruang pemangkasan suku bunga BI dalam beberapa waktu ke depan sehingga turut membatasi penurunan bunga deposito. Namun, Tim Ekonom BCA masih memperkirakan BI dapat memangkas suku bunga sebesar 25 bps FY2026 apabila The Fed kembali memangkas suku bunga.

Valuasi

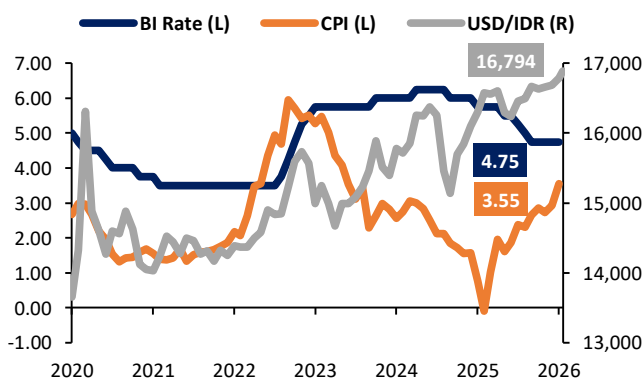
- Kenaikan inflasi di Januari 2026 membuat selisih rata – rata bunga deposito 12 bulan & inflasi semakin menyempit ke level 0,11% per 23 Februari 2026, lebih rendah dibandingkan rata-rata 5 tahunnya di level 1,01%.

Sentimen

- Implementasi program Koperasi Desa Merah Putih sejak Juli 2025 berdampak pada peningkatan pertumbuhan kredit bank BUMN (BMRI, BBRI, BBTN, BBNI) di H2 2025. Alhasil, *outstanding* kredit Januari 2026 tumbuh 9,96% YoY (*prev.* 9,69%). Meskipun demikian, LDR per Januari 2026 yang turun ke 84,93% (Desember 2024: 88,62%) mengindikasikan likuiditas perbankan sejauh ini masih relatif longgar sehingga bunga deposito turun dari titik tertingginya di 4,14% per 31 Desember 2024 ke 3,62% per 23 Februari 2026 (**Exhibit 10**).

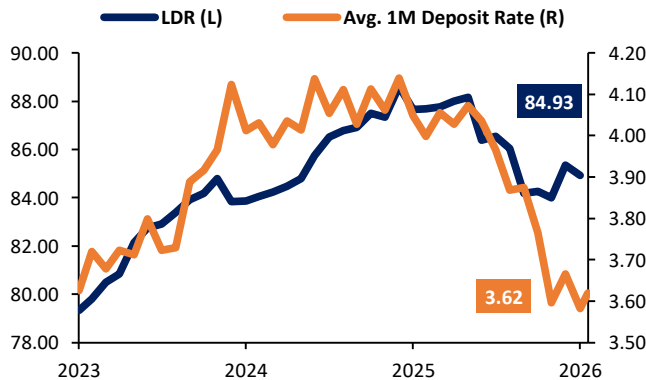
Faktor risiko: 1) BI kembali memangkas suku bunga secara agresif; 2) Penambahan likuiditas terjadi secara cepat & signifikan.

Exhibit 9: Indonesia BI Rate (%), CPI (%YoY), and USD/IDR

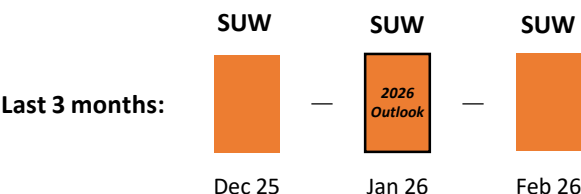


Source: Bloomberg (23 February 2026)

Exhibit 10: Loan-to-Deposit Ratio vs. Avg. 1M Deposit Rate (%)



Source: Bloomberg (23 February 2026)



NEUTRAL – no change

Meskipun *yield US Treasury* (UST) sedikit mengalami penurunan di seluruh tenor secara YTD 23 Februari 2026, *yield* khususnya tenor menengah panjang dapat kembali naik apabila Kevin Warsh (pengganti Jerome Powell) menjalankan QT secara agresif & pemerintah AS harus melakukan *tariff refund*. Hal ini akan turut memicu kenaikan *yield* INDON.

Fundamental

- Di akhir Januari 2026, Trump menominasikan Kevin Warsh sebagai The Fed *chairman* untuk menggantikan Jerome Powell di Mei 2026 mendatang. Sebelumnya, Warsh pernah menjabat sebagai anggota The Fed di tahun 2006 – 2011. Dalam mengambil keputusan terkait suku bunga, Warsh lebih berfokus pada perkembangan inflasi ketimbang data ketenagakerjaan. Di samping itu, ia juga dikenal memiliki kritik tajam atas *quantitative easing* (QE) yang menyebabkan pelebaran neraca The Fed.
- Hal ini meningkatkan spekulasi Warsh akan melakukan QT secara agresif ke depannya. Sebagai informasi, The Fed sebenarnya sudah mulai melakukan QT setidaknya sejak tahun 2023 hingga 2025, terlihat dari kepemilikan *US Treasury* (UST) yang mengalami penurunan sebesar USD 0,56 triliun (**Exhibit 11**) meskipun di FOMC Desember 2025 The Fed kembali memutuskan untuk melakukan pembelian UST sebesar USD 40,00 miliar per bulan.
- Beberapa negara maju seperti Inggris, Belgia, dan Kanada masih melakukan akumulasi UST. Namun, *yield* UST khususnya tenor menengah – panjang berpotensi naik ke depannya apabila The Fed menjalankan QT secara agresif. Pasalnya, mayoritas *holdings* UST didominasi oleh *notes* dan *bonds* dengan tenor 1 – 10 tahun & lebih dari 10 tahun (**Exhibit 12**).
- Dari segi fiskal, risiko fiskal AS bertahan tinggi akibat implementasi kebijakan *One Big Beautiful Bills Act* (OBBBA) serta keputusan *Supreme Court* terkait tarif Trump yang dianggap ilegal. Pemerintah AS berpotensi melakukan *tariff refund* sekitar USD 170,00 miliar sehingga dapat memperlebar defisit fiskal AS ke depannya.
- Alhasil, *yield curve* UST diperkirakan terus mengalami *steepening* dalam beberapa waktu ke depan. Pergerakan UST yang merupakan acuan obligasi dunia akan turut mempengaruhi pergerakan *yield* INDON.

Valuasi

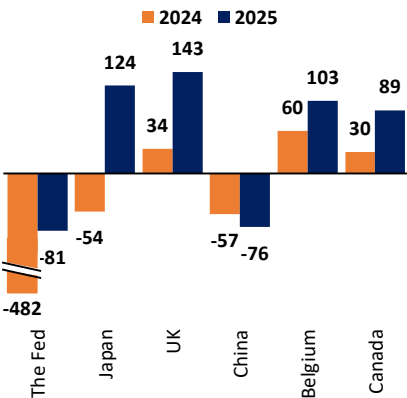
- *Yield* INDON 10YR berada di level 4,97%, lebih rendah dibandingkan rata-rata 3 tahun di level 5,13%. Namun, *yield spread* INDON & UST 10YR berada di level 94 bps per 23 Februari 2026, setara dengan level rata-rata 3 tahun.

Sentimen

- Secara YTD 23 Februari 2026, mayoritas *yield* obligasi global mengalami penurunan (**Exhibit 13**) akibat meredanya aksi *sell off* obligasi Jepang pasca Sanae Takaichi menyatakan wacana pemangkasan pajak tidak akan menambah penerbitan JGB. Kenaikan *yield* JGB yang signifikan sempat membuat *risk premium* obligasi dunia meningkat.
- Meskipun demikian, *yield* obligasi Indonesia baik dalam denominasi USD maupun IDR justru meningkat dalam periode yang sama akibat *credit rating outlook downgrade* yang diumumkan Moody's di awal Februari 2026. Moody's menurunkan *outlook* dari stabil ke negatif meskipun *credit rating* bertahan di Baa2.

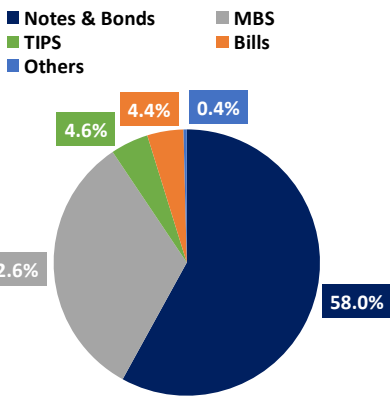
Faktor risiko: 1) Kevin Warsh menjalankan QT secara agresif; 2) Independensi The Fed turun; 3) Inflasi kembali naik signifikan sehingga membatasi pemangkasan suku bunga The Fed; 4) Institusi *rating* melakukan *downgrade* terhadap *rating/outlook* Indonesia.

Exhibit 11: Ownership Changes in US Debt (USD Bn)



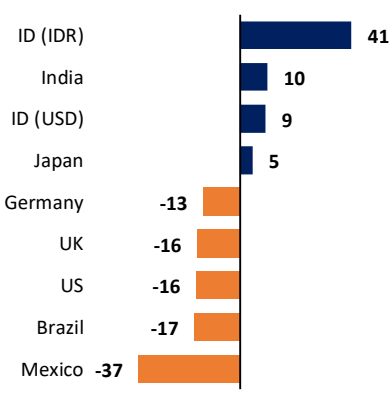
Source: Bloomberg (31 December 2025)

Exhibit 12: Breakdown of Fed's Debt Holdings (%)

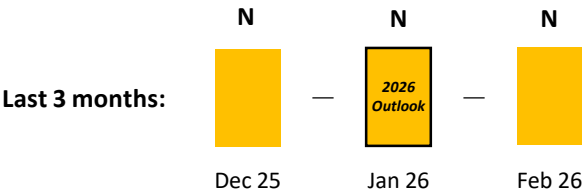


Source: Federal Reserves New York (January 2026)

Exhibit 13: Global 10YR Yield YTD Changes (Bps)



Source: Bloomberg (23 February 2026)



NEUTRAL – no change

Secara YTD 2026, *yield* FR naik di seluruh tenor seiring keputusan BI menahan suku bunga dan menambah penerbitan SRBI. Meskipun demikian, pergerakan *yield* FR masih ditopang *demand* investor domestik yang solid. Di sisi lain, keputusan Moody's menurunkan *credit rating outlook* Indonesia membuat investor asing beralih mencatatkan *outflow* dari pasar obligasi Indonesia.

Fundamental

- Secara YTD 23 Februari 2026, *yield* FR mengalami kenaikan di seluruh tenor. *Yield* tenor pendek naik seiring BI menahan suku bunga di 4,75% pada RDG Februari 2026. Jika IDR terus terdepresiasi dan inflasi kembali naik, ruang pemangkasan suku bunga BI berpotensi menjadi lebih terbatas. Hal ini mungkin dapat membatasi penurunan *yield* FR ke depannya.
- Yield* tenor menengah - panjang naik seiring kekhawatiran terkait defisit fiskal Januari 2026 yang mencapai IDR 54,60 triliun (-0,21% PDB), merupakan defisit Januari terbesar sejak tahun 2020. Defisit dikontribusikan oleh peningkatan belanja negara Januari 2026 sebesar 25,70% YoY menjadi IDR 227,30 triliun (pengeluaran pemerintah bulan Januari terbesar sejak tahun 2019) sementara realisasi pendapatan negara Januari 2026 hanya mencapai IDR 172,70 triliun.
- Pada lelang SUN 2 & 18 Februari 2026, *incoming bids* yang masuk hanya sebesar IDR 76,59 triliun & IDR 63,06 triliun (*avg.* 1YR: IDR 88,24 triliun) sementara jumlah yang dimenangkan sebesar IDR 36,00 triliun & IDR 40,00 triliun (*avg.* 1YR: IDR 29,70 triliun) sehingga *bid-to-cover ratio avg.* 1M Februari 2026 di 1,84x (*prev.* 2,29x), merupakan *bid-to-cover* terendah sejak Januari 2025 (**Exhibit 14**). Meskipun demikian, kepemilikan SBN dari BI, perusahaan asuransi & dana pensiun, dan perbankan naik sebesar IDR 91,78 triliun, IDR 10,92 triliun, dan IDR 10,54 triliun secara MTD per 23 Februari 2026.

Valuasi

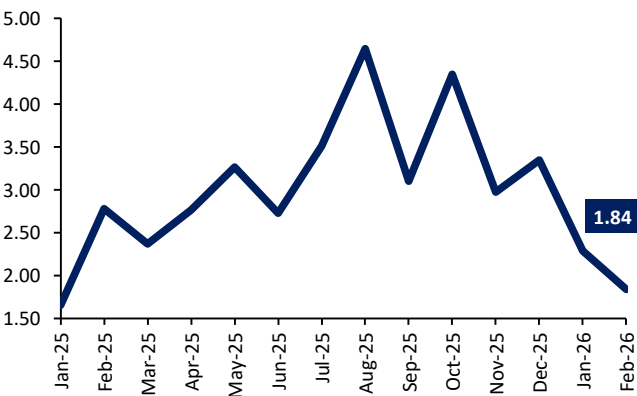
- Meskipun mengalami kenaikan, *yield* FR di seluruh tenor masih relatif dekat dengan level terendah dalam setahun terakhir sehingga secara valuasi relatif belum atraktif (**Exhibit 15**).

Sentimen

- Pada 5 Februari 2026, Moody's menurunkan *credit rating outlook* Indonesia dari stabil ke negatif. Meskipun demikian, *credit rating* Indonesia tetap dipertahankan di Baa2. Hal tersebut memicu investor asing yang sempat mencatatkan *inflow* berbalik menjadi *outflow* sebesar IDR 1,29 triliun secara YTD per 23 Februari 2026. Sebagai informasi, porsi kepemilikan asing di pasar obligasi Indonesia telah turun ke 13,07% per 23 Februari 2026 (31 Desember 2019: 38,57%) sehingga *outflow* tidak berdampak signifikan ke kenaikan *yield* FR. Ditambah lagi, likuiditas domestik di pasar obligasi Indonesia cukup baik sehingga dapat turut menopang pergerakan *yield* FR.

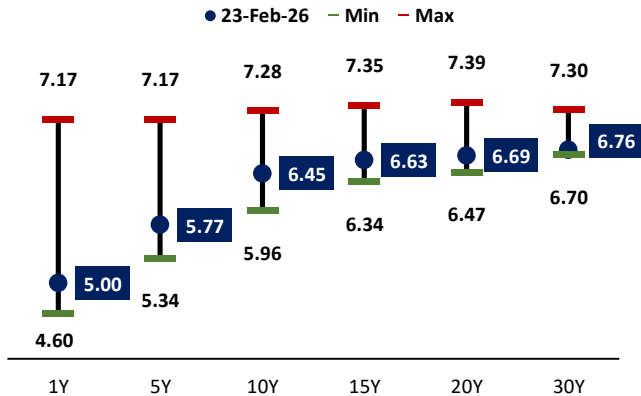
Faktor risiko: 1) Kenaikan inflasi & pelemahan IDR membatasi pemangkasan suku bunga BI; 2) Dukungan investor domestik mulai memudar; 3) Investor asing terus membukukan *outflow* secara signifikan; 4) Institusi *rating* melakukan *downgrade* terhadap *rating/outlook* Indonesia.

Exhibit 14: Indonesian Bonds Auction Bid-to-Cover Ratio Monthly Average (X)

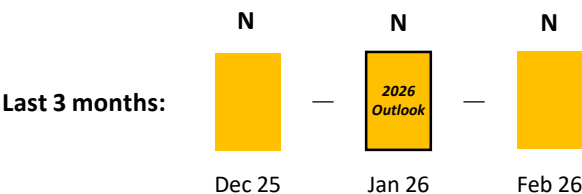


Source: Bloomberg (February 2026)

Exhibit 15: Indonesian Bond Yields Movement Since January 2025 (%)



Source: Bloomberg (23 February 2026)



Equity (USD) – Developed Market

SLIGHTLY UNDERWEIGHT - *changed from Neutral*

Secara MTD 23 Februari 2026, pasar saham AS terkoreksi seiring narasi “AI Scare Trade” berupa kekhawatiran disrupti AI terhadap perusahaan teknologi konvensional. Di sisi lain, investor juga skeptis melihat tingginya *capex spending* yang berpotensi dibiayai dengan menggunakan utang. Di tahun 2025, jumlah utang perusahaan *The Magnificent 7* telah berada di atas USD 500,00 miliar.

Fundamental

- Ekspektasi pertumbuhan laba emiten di AS masih solid di 14,80% YoY FY2026 per 13 Februari 2026, yang ditopang oleh sektor teknologi (30,40% YoY) seiring berlanjutnya narasi AI.
- Namun, perkembangan AI dihadapkan pada kekhawatiran terkait tingginya *capex spending* dan menurunnya *free cash flow* sehingga berpotensi mendorong perusahaan membiayai pengeluaran dengan utang. Jumlah utang dari perusahaan *The Magnificent 7* mencatatkan kenaikan dan telah berada di atas USD 500,00 miliar di tahun 2025 (**Exhibit 16**). Meskipun demikian, perusahaan *The Magnificent 7* masih memiliki rasio *debt-to-equity* yang rendah, mengindikasikan jumlah ekuitas yang cukup besar untuk menutupi kewajibannya.
- Sebagai informasi, *capex spending* dari perusahaan *hyperscalers* (Microsoft, Meta, Alphabet, dan Amazon) di tahun 2026 diperkirakan mencapai USD 660,00 miliar (vs. USD 366,00 di 2025). Hal tersebut turut mengindikasikan fokus perusahaan yang mulai bergeser dari sekedar menghasilkan uang ke peningkatan kapabilitas di tengah kompetisi untuk mendominasi AI.

Valuasi

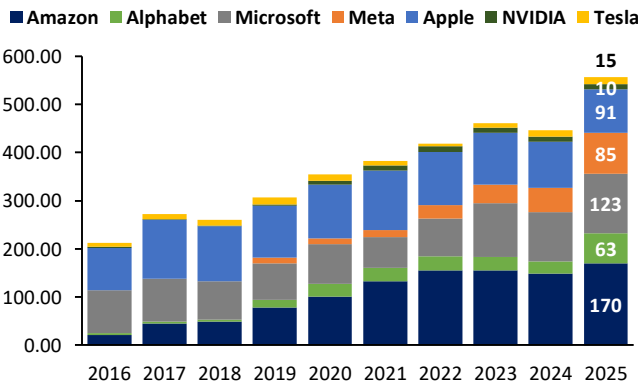
- Secara MTD 23 Februari 2026, pasar saham AS (S&P 500) terkoreksi -1,99% sehingga membuat valuasi (*forward P/E*) turun ke level 26,56x. Akan tetapi, valuasi masih berada di atas rata – rata 5 tahun yakni di level 21,64x.

Sentimen

- Pasar saham AS terkoreksi secara MTD 23 Februari 2026 dengan DJIA -1,22%, S&P 500 -1,99%, dan Nasdaq -4,09%. Koreksi terjadi seiring narasi “AI Scare Trade” berupa kekhawatiran disrupti AI terhadap perusahaan teknologi konvensional. Hal tersebut terjadi pasca Anthropic mengeluarkan model AI (Claude) yang mampu terintegrasi pada *workflow* di industri *legal & financial research*.
- Sejak awal tahun 2026, beberapa sub-sektor teknologi di S&P 500 yang rentan terhadap disrupti AI mencatatkan koreksi (**Exhibit 17**), seperti: 1) *Consumer services* (-3,09%): Duolingo & Udemy; 2) *Financial services* (-9,64%): FactSet & Morningstar; 3) *Software & services* (-23,91%): Adobe & Salesforce.
- Hal tersebut memicu investor melakukan rotasi ke sektor lain di pasar saham AS (*utilities & industrials*) dan pasar saham kawasan lain (Asia).

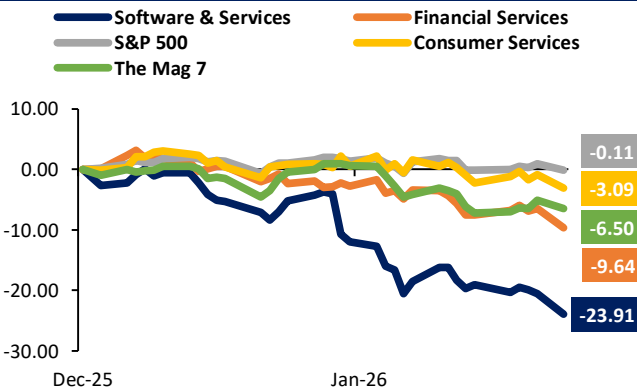
Faktor risiko: 1) Ekonomi AS melambat; 2) *Earnings growth* sektor teknologi lebih rendah dari ekspektasi; 3) Eskalasi tensi geopolitik; 4) Suku bunga The Fed bertahan tinggi.

Exhibit 16: Total Debt of The Magnificent 7 (USD Bn)

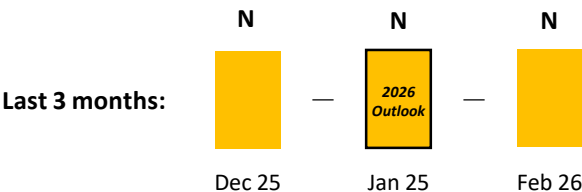


Source: Bloomberg (23 February 2026)

Exhibit 17: AI-Exposed Sectors Performance as of YTD 23 February 2026 (%)



Source: Bloomberg (23 February 2026)



Equity (USD) – Emerging Market

SLIGHTLY OVERWEIGHT – no change

Pasar saham EM Asia kembali melanjutkan *rally* secara MTD 23 Februari 2026 seiring kenaikan pada emiten teknologi Asia khususnya yang berfokus pada *hardware*. Hal tersebut didukung oleh tingginya *demand* & kenaikan harga *chips* secara signifikan. Selain itu, investor turun melakukan rotasi dari AS ke Asia melihat fundamental yang solid dan valuasi yang lebih atraktif.

Fundamental

- Secara fundamental, pertumbuhan laba emiten di pasar saham EM Asia FY2026 diperkirakan solid di 29,90% YoY per 20 Februari 2026. Pertumbuhan laba emiten di pasar saham Tiongkok, Taiwan, dan Korea Selatan diperkirakan dapat tumbuh 12,70% YoY, 25,70% YoY, dan 99,90% YoY (**Exhibit 18**).
- Salah satu perusahaan teknologi di Taiwan, TSMC, merilis *earnings* Januari 2026 yang solid dengan *revenue* tumbuh 36,80% YoY seiring tingginya *demand chips*. TSMC juga berencana untuk memproduksi secara massal *chip* 3 nanometer yang digunakan untuk AI di Jepang.
- Selain itu, perusahaan teknologi Korea Selatan (Samsung & SK Hynix) juga diuntungkan oleh meningkatnya *demand chip* HBM dari perusahaan teknologi AS untuk membangun *data center* AI. Meningkatnya *demand* di tengah terbatasnya *supply* mendorong kenaikan harga *chips* secara signifikan sehingga turut meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Valuasi

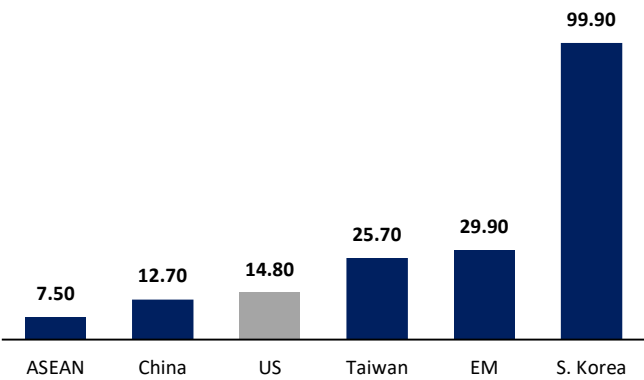
- Rally* di pasar saham EM Asia membuat valuasi turut naik di mana *forward P/E* berada di level 19,45x (*avg. 5YR*: 14,90x) per 23 Februari 2026.
- Secara lebih spesifik, *forward P/E* Tiongkok berada di 14,00x (*avg. 5YR*: 12,39x), Taiwan di 19,87x (*avg. 5YR*: 16,46x), dan Korea Selatan di 9,43x (*avg. 5YR*: 11,95x) per 23 Februari 2026.
- Meskipun demikian, valuasi dari pasar saham di kawasan Asia masih lebih murah dibandingkan pasar saham AS sehingga turut mendukung rotasi investor ke pasar saham Asia (**Exhibit 19**).

Sentimen

- Kekhawatiran disrupsi AI terhadap perusahaan teknologi konvensional turut membuat emiten *software* di Asia terkoreksi. Akan tetapi, emiten *hardware* yang diuntungkan di awal siklus pengembangan AI masih mencatatkan *rally*.
- Emiten *hardware* juga cukup mendominasi indeks MSCI di masing – masing negara Asia khususnya Taiwan (TSMC) dan Korea Selatan (Samsung & SK Hynix) sehingga mencatatkan kenaikan 18,34% dan 44,00% secara YTD 23 Februari 2026 (**Exhibit 19**). Di Tiongkok, pasar saham cenderung *sideways* seiring kekhawatiran investor terhadap rencana kenaikan VAT pada jasa internet.

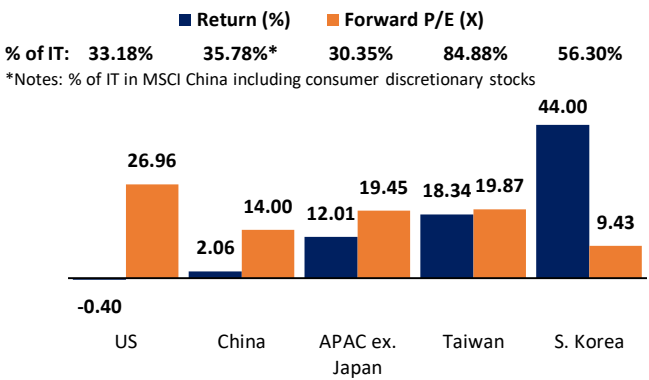
Faktor risiko: 1) *Earnings growth* lebih rendah dibandingkan ekspektasi; 2) Depresiasi mata uang memicu *outflow* investor asing; 3) Eskalasi tensi geopolitik.

Exhibit 18: MSCI Indices' Growth Expectation in 2026 (%YoY)

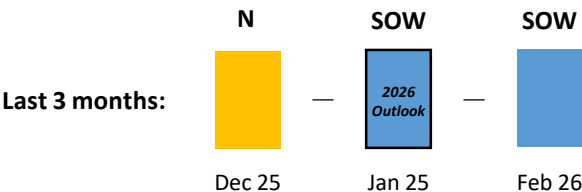


Source: Bloomberg (23 February 2026)

Exhibit 19: MSCI Indices' Return & Valuation as of YTD 23 February 2026 (% , X)



Source: MSCI, Bloomberg (23 February 2026)



NEUTRAL - no change

IHSG terkoreksi seiring *outflow* asing akibat isu transparansi & penurunan klasifikasi Indonesia oleh MSCI. Institusi lainnya, FTSE, turut menunda peninjauan indeks Maret 2026 sementara S&P masih akan melaksanakan *rebalancing*. Di tengah proses perbaikan transparansi, ketiga indeks berhasil *rebound* namun belum cukup meng-*offset* koreksi signifikan pasca pengumuman MSCI.

Fundamental

- Pemerintah Indonesia mengadakan *Indonesia Economic Outlook* 2026 dan merilis target pertumbuhan ekonomi Indonesia FY2026 di 5,40% - 6,00% YoY. Hal tersebut ditopang oleh serangkaian program unggulan seperti program makanan bergizi gratis (MBG), Koperasi Desa Merah Putih, dan pembangunan 3,00 juta rumah.
- Di bulan Februari 2026, Indonesia juga mencapai kesepakatan *Agreement of Reciprocal Trade* (ART) dengan AS, berupa: 1) Penurunan tarif impor dari Indonesia ke AS dari 32,00% ke 19,00%; 2) Penerapan tarif 0,00% terhadap >1.800 produk Indonesia seperti kelapa sawit, kopi, kakao, karet, tekstil, komponen pesawat & elektronik; serta 3) Komitmen untuk membeli produk AS seperti energi (USD 15,00 miliar), pesawat terbang (USD 13,50 miliar), dan produk pertanian (USD 4,50 miliar). Meskipun demikian, pasar masih memonitor kejelasan dari pengecualian kesepakatan tersebut dari tarif baru Trump melalui *Section 122*.
- Secara fundamental, beberapa bank besar telah merilis *earnings* Januari 2026 di mana BBKA merilis *net profit* di IDR 5,00 triliun atau tumbuh 6,00% YoY dan BMRI merilis *net profit* di IDR 4,70 triliun atau tumbuh 16,00% YoY.

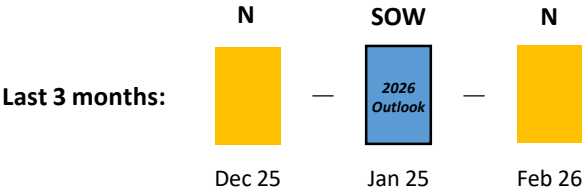
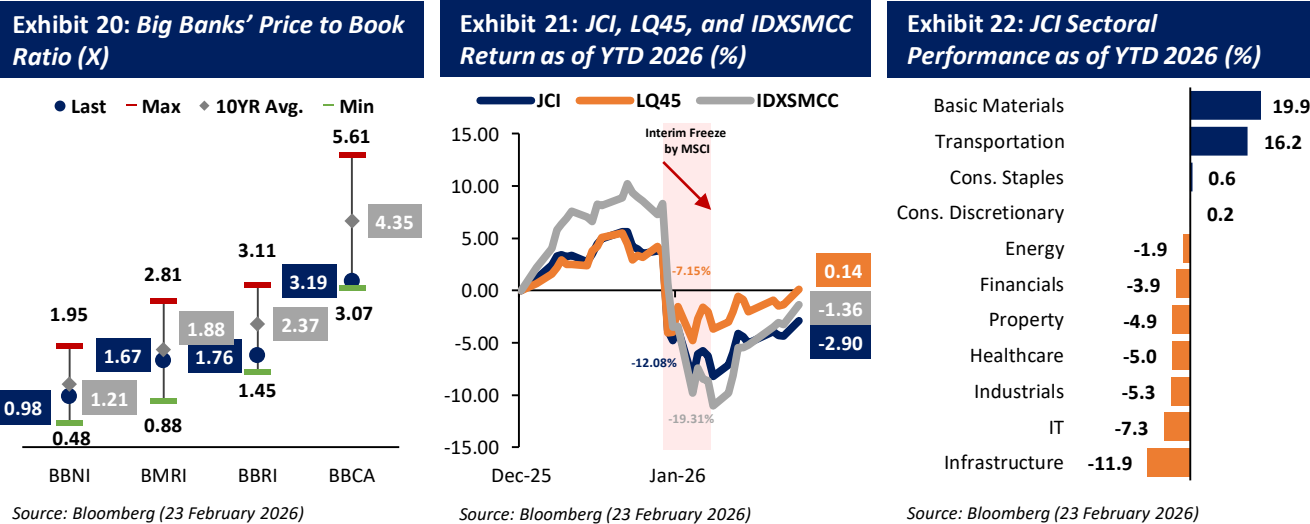
Valuasi

- Pasar saham Indonesia (IHSG) terkoreksi sehingga membuat *forward P/E* turun ke 15,71x per 23 Februari 2026, dan berada di bawah rata – rata 10 tahunnya di 16,71x.
- Koreksi pada saham – saham perbankan turut membuat valuasi menjadi atraktif (**Exhibit 20**). Valuasi (*P/BV* ratio) dari saham BBKA bahkan telah mendekati level terendah dalam 10 tahun terakhir.

Sentimen

- IHSG terkoreksi 2,90% ke 8.396 seiring *outflow* asing sebesar IDR 13,32 triliun secara YTD 23 Februari 2026. Katalis negatif datang dari isu transparansi & penurunan klasifikasi Indonesia dari MSCI yang membuat ketiga indeks mencatatkan *maximum drawdown* di -7,15% untuk LQ45, -12,08% untuk IDXSMCC, dan -19,31% untuk IHSG (27 Januari – 6 Februari 2026) (**Exhibit 21**).
- Di tengah proses perbaikan transparansi & *free float* akibat kritik dari MSCI, institusi *rating* lainnya yakni FTSE memutuskan untuk menunda peninjauan indeks Maret 2026 hingga Juni 2026. Di sisi lain, S&P justru akan tetap melanjutkan *rebalancing* pada Maret 2026 sembari memantau perkembangan transparansi dan pedoman baru BEI.
- Pasca koreksi signifikan, baik investor asing maupun domestik kembali mengakumulasi pasar saham Indonesia sehingga membuat saham berkapitalisasi besar dan konglomerasi *rebound*. *Rebound* saham konglomerasi lebih signifikan seiring aksi *buyback*.
- Secara sektoral, *basic materials* mencatatkan kinerja positif seiring kenaikan harga komoditas dan pembatasan produksi batu bara & nikel (**Exhibit 22**). Di sisi lain, sektor finansial masih *lagging* seiring *outflow* asing dari *big banks* seperti BBKA (IDR 16,21 triliun), BMRI (IDR 1,36 triliun), dan BBNI (IDR 1,06 triliun) secara YTD 23 Februari 2026.

Faktor risiko: 1) Ekonomi Indonesia melambat; 2) *Earnings growth* melemah; 3) Penurunan bobot & klasifikasi oleh institusi *rating*.



Economic Calendar

Economic Calendar

Countries	Events	Dates
 United States	Manufacturing PMI February 2026	2-Mar-26
	Nonfarm Employment Chg. February 2026	4-Mar-26
	Services PMI February 2026	4-Mar-26
	Composite PMI February 2026	4-Mar-26
	Challenger Job Cuts February 2026	5-Mar-26
	Retail Sales January 2026	6-Mar-26
	Nonfarm Payrolls February 2026	6-Mar-26
	Unemployment Rate February 2026	6-Mar-26
	Average Hourly Earnings February 2026	6-Mar-26
	CPI February 2026	11-Mar-26
	Trade Balance January 2025	12-Mar-26
	GDP Q4 2025 P	13-Mar-26
	PCE Price Index January 2025	13-Mar-26
	JOLTS Job Opening January 2025	13-Mar-26
	Industrial Production February 2026	16-Mar-26
	Fed Interest Rate Decision	19-Mar-26
 Euro Zone	Manufacturing PMI February 2026	2-Mar-26
	CPI February 2026 P	3-Mar-26
	Services PMI February 2026	4-Mar-26
	Composite PMI February 2026	4-Mar-26
	Unemployment Rate January 2026	4-Mar-26
	PPI January 2025	4-Mar-26
	Retail Sales January 2025	5-Mar-26
	GDP Q4 2025 P	6-Mar-26
 United Kingdom	Manufacturing PMI February 2026	2-Mar-26
	Services PMI February 2026	4-Mar-26
	Composite PMI February 2026	4-Mar-26
	Trade Balance January 2025	13-Mar-26
	Industrial Production January 2025	13-Mar-26
 Japan	GDP January 2026	13-Mar-26
	Manufacturing PMI February 2026	2-Mar-26
	Unemployment Rate January 2026	3-Mar-26
	Services PMI February 2026	4-Mar-26
	Mfg. & Services PMI February 2025	4-Mar-26
	FX Reserve February 2026	6-Mar-26
	Current Account January 2025	9-Mar-26
	Household Spending January 2025	10-Mar-26
 China	GDP Q4 2025	10-Mar-26
	PPI February 2026	11-Mar-26
	Trade Balance February 2026	18-Mar-26
	Manufacturing PMI February 2026	4-Mar-26
	Services PMI February 2026	4-Mar-26
	Composite PMI February 2026	4-Mar-26
	FX Reserve February 2026	7-Mar-26
	CPI February 2026	9-Mar-26
	PPI February 2026	9-Mar-26
	Trade Balance February 2026	11-Mar-26
 Indonesia	Industrial Production February 2026	16-Mar-26
	Unemployment Rate February 2026	16-Mar-26
	Fixed Asset Investment February 2026	16-Mar-26
	Retail Sales February 2026	16-Mar-26
	Manufacturing PMI February 2026	2-Mar-26
	Inflation February 2026	2-Mar-26
	Core Inflation February 2026	2-Mar-26
	Trade Balance January 2025	2-Mar-26

Product Highlights

Name	Type	Launch/Mature	Period
SR024	Bond	Launch	Mar-26
SR018T3	Bond	Mature	Mar-26
INDOIS26	Bond	Mature	Mar-26
FR0086	Bond	Mature	Apr-26
ST016	Bond	Launch	Jun-26
ST012T2	Bond	Mature	May-26
INDOIS26NEW	Bond	Mature	Jun-26
ORI030	Bond	Launch	Jul-26
SBR013T2	Bond	Mature	Jul-26
ORI023T3	Bond	Mature	Jul-26
PBS032	Bond	Mature	Jul-26
SR025	Bond	Launch	Aug-26
SR019T3	Bond	Mature	Sep-26
FR0056	Bond	Mature	Sep-26
SBR015	Bond	Launch	Oct-26
ORI024T3	Bond	Mature	Oct-26
ST017	Bond	Launch	Nov-26
ST013T2	Bond	Mature	Nov-26

Glossary

Capital expenditure: pengeluaran yang berkaitan dengan pembelian atau pemeliharaan aset tetap seperti lahan, bangunan, dan perlengkapan.

Consumer Price Index: indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi konsumen. Biasa disingkat menjadi **CPI**.

Debt to Equity Ratio: rasio keuangan yang mengukur utang dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya. Biasa disingkat menjadi **DER**.

Defisit fiskal: kelebihan belanja pemerintah dibandingkan dengan penerimaannya.

Developed market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara maju seperti AS, Inggris, dan Eropa.

Downstreaming: strategi industri berupa pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi bernilai lebih tinggi sebelum diekspor untuk meningkatkan nilai ekonomi.

Emerging market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara berkembang seperti Tiongkok, India, dan Indonesia.

Free cash flow: aliran kas yang tersedia untuk dibagikan kepada *stakeholders* setelah perusahaan melakukan investasi pada modal kerja.

Free float: jumlah saham dari suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh investor non pengendali dan tersedia untuk diperdagangkan di pasar saham.

FX reserve : aset yang dipegang sebagai cadangan oleh bank sentral dalam mata uang asing (sebagian besar USD, Euro) dan aset lainnya seperti emas.

Hawkish: kebijakan moneter ketat, biasanya ditandai dengan suku bunga tinggi.

Kebijakan fiskal: kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempengaruhi kondisi ekonomi. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan perpajakan dan subsidi.

Kebijakan moneter: kebijakan yang diambil bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan suku bunga dan giro wajib minimum perbankan.

Loan to Deposit Ratio: rasio perbankan yang menunjukkan proporsi kredit terhadap deposito. Biasa disingkat menjadi **LDR**.

Low base effect: kecenderungan pertumbuhan dari nilai yang kondisi awalnya rendah.

Maximum drawdown: penurunan maksimum suatu instrumen investasi dari titik puncak ke titik yang lebih rendah sebelum terjadi pemulihan ke level yang lebih tinggi selama periode tertentu.

Nonfarm payrolls: data tingkat ketenagakerjaan AS diluar sektor pertanian, pemerintahan, rumah tangga, dan lembaga non-profit. Biasa disingkat menjadi **NFP**.

Produk Domestik Bruto: indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara dalam periode tertentu. Biasa disingkat menjadi **PDB**. Dalam Bahasa Inggris adalah **Gross Domestic Product (GDP)**.

Quantitative Easing: kebijakan moneter bank sentral untuk menambah likuiditas (jumlah uang beredar). Bisa dilakukan dalam bentuk cetak uang, menurunkan suku bunga, dan menambah *balance sheet*. Biasa disingkat menjadi **QE**.

Quantitative Tightening: kebijakan moneter bank sentral untuk mengurangi likuiditas (jumlah uang beredar) sehingga menjaga kestabilan ekonomi. Bisa dilakukan dalam bentuk penjualan atau membiarkan surat berharga negara jatuh tempo. Biasa disingkat menjadi **QT**.

Real yield: imbal hasil dikurangi inflasi.

Repatriasi dividen: aksi investor atau perusahaan asing untuk memindahkan penghasilan berupa dividen yang diterima di suatu negara ke negara asalnya sehingga mengakibatkan aliran modal keluar.

Retail sales: indikator yang mengukur level pengeluaran konsumen untuk berbelanja barang eceran.

Revenue: penjualan.

The Fed: bank sentral AS.

US Treasury: obligasi pemerintah AS. Biasa disingkat menjadi **UST**.

Yield: mengacu pada **Yield-To-Maturity (YTM)**, yang didefinisikan sebagai total tingkat pengembalian obligasi jika dipegang hingga jatuh tempo.

Yield curve: kurva yang menggambarkan hubungan antara suku bunga dengan imbal hasil obligasi dalam berbagai jangka waktu.

Yield spread: selisih imbal hasil antar obligasi.

Wealth Panel Contributors

BCA Wealth Panel

Head of Wealth Management
Indrawan B.

BCA Sekuritas Head of Equity
Aldo Benas

Chief Economist
David Sumual

BCA Wealth Panel Members

Wealth Management Division

Dessy Nathalia – Head of Investment Business & Research Management
Richie Norbert Tandias – Head of Research & Portfolio Management
Anastasia Gracia – Research Analyst
Marcella Effelina – Research Analyst
Kevin Andreas – Research Analyst

Treasury Team

Junita Gunawan – Head of Treasury
Yeni Marlina Laurence – Head of Position Management
Yulianto Candra – Fixed Income Analyst
Wiradhika Mahayasa Putra – Currency Analyst

Economist Team

Victor George Petrus Matindas – Head of Banking
Research and Analytics
Lazuardin Thariq Hamzah – Economist
Samuel Theophilus Artha – Economist

BCA Sekuritas Team

Andre Benas – Head of Research

Disclaimer

Laporan BCA House View (“**Laporan**”) ini hanya bersifat sebagai informasi dan bukan merupakan rekomendasi, saran, ajakan, atau arahan, serta tidak dimaksudkan sebagai penawaran atau permintaan untuk melakukan transaksi tertentu.

Tidak ada satu pun baik PT Bank Central Asia Tbk (“**BCA**”), perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya yang memberikan pernyataan atau jaminan (baik tersurat atau tersirat) atau bertanggung jawab sehubungan dengan akurasi atau kelengkapan dari informasi, penilaian, proyeksi, perkiraan, analisis, dan pendapat lainnya yang tercantum dalam Laporan ini (“**Informasi**”). Dalam hal Informasi berasal dari sumber di luar BCA, Informasi tersebut diperoleh dari sumber yang menurut BCA dapat diandalkan. Namun demikian, BCA tidak menjamin bahwa Informasi tersebut akurat, lengkap, maupun terkini (*up-to-date*).

BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dituntut atas kerugian apa pun baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung atau atas kerugian lainnya dalam bentuk apa pun yang mungkin timbul dari setiap penggunaan Informasi yang tercantum dalam Laporan ini (termasuk setiap kesalahan atau kekeliruan yang mungkin ditemukan dalam Laporan ini). Segala akibat dan kerugian yang timbul dari penggunaan Informasi untuk keperluan apa pun menjadi tanggung jawab pengguna Informasi sepenuhnya dan pengguna Informasi membebaskan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dari segala tuntutan, gugatan, dan/atau tindakan hukum lainnya dalam bentuk apa pun.

Setiap Informasi terkandung dalam Laporan ini mungkin didasarkan pada sejumlah asumsi dan perkiraan yang mungkin dapat berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya atau kondisi yang terjadi di kemudian hari. Asumsi dan perkiraan yang berbeda dapat mengakibatkan hasil yang berbeda pula. BCA perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak mewakili atau menjamin bahwa Informasi apa pun akan terpenuhi.

Kinerja masa lalu yang dimuat dalam Laporan ini bukan merupakan indikator maupun jaminan kinerja di masa mendatang.

Informasi yang disampaikan dalam Laporan ini dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Informasi yang tercantum pada Laporan ini dapat berasal dari pihak lainnya. BCA tidak bertanggung jawab atas kebenaran, keakuratan, atau kelengkapan Informasi, termasuk kesalahan Informasi yang tercantum pada Laporan ini.

Laporan ini dibuat secara umum tanpa mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan, dan kebutuhan pihak tertentu, serta tidak ditujukan untuk satu/sekelompok pihak tertentu. Sebelum Anda melakukan transaksi investasi apa pun, Anda harus melakukan pengkajian dan analisis secara independen dan meminta saran atau masukan dari segi finansial dan hukum dari tenaga profesional (jika diperlukan).

Informasi yang dimuat dalam Laporan ini tidak mencerminkan posisi BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dalam melakukan transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya baik dalam kapasitasnya sebagai pelaku transaksi maupun sebagai prinsipal atau agen sehingga transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya yang dilakukan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dapat tidak konsisten dengan Informasi yang dimuat dalam Laporan ini.

Produk investasi yang disebutkan dalam Laporan ini (selain produk simpanan atau deposito BCA) **BUKAN** merupakan produk maupun tanggung jawab BCA dan bukan juga merupakan bagian dari simpanan pihak ketiga pada BCA, serta **TIDAK TERMASUK** dalam cakupan obyek program penjaminan Pemerintah atau penjaminan simpanan yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Laporan ini tidak diperbolehkan untuk diproduksi ulang, disalin/difotokopi, diduplikasi, dikutip, atau disediakan dalam bentuk apa pun, dengan sarana apa pun, atau didistribusikan kembali kepada pihak lain manapun tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari BCA.